

**PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS,
KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN DAN
KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017)

SKRIPSI



Nama : Wibawani Wahyuningtyas
Nomer Mahasiswa : 151215266
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2019

**PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS,
KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN DAN
KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017)

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Widya Wiwaha



Nama : Wibawani Wahyuningtyas
Nomer Mahasiswa : 151215266
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA

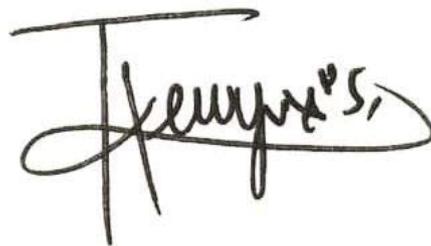
2019

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam Referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wibawani Wahyuningtyas', with a stylized flourish at the end.

Wibawani Wahyuningtyas

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya, Bapak Hariyono dan Ibu Riyanti
- Seseorang yang selalu memberikan semangat dari kejauhan
- Adik saya Ryan
- Saudara saya Septi Wulan Astuti yang selalu memberi semangat dan bantuan dalam mengerjakan skripsi
- Teman-teman saya Indah, Ayup, Ivon, Erly, Tiwik, Ratih, Nindy, Asiyah dan Khan yang saling memberikan dukungan
- Dan semua yang telah memberi semangat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

MOTTO

“You only lose when you stop fighting”

(Jorge Lorenzo)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”

(QS. Al-Baqarah: 45-46)

STIE Widya Widaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, financial distress, kompleksitas operasi perusahaan dan kepemilikan publik terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Salah satu karakteristik kualitatif dalam penyampaian laporan keuangan adalah relevan, perwujudannya dapat dilihat dari audit report lag. Sampel penelitian yang digunakan adalah 63 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2017. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderat (MRA) dengan tingkat signifikansi 5 persen, yang diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag, sedangkan profitabilitas, financial distress dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Ukuran perusahaan mampu memoderasi variabel kompleksitas operasi perusahaan dan kepemilikan publik.

Kata kunci: *audit report lag*, profitabilitas, *financial distress*, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS, KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP AUDIT REPORT LAG DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta
2. Ibu Khoirunnisa Cahya Firdarini, SE, M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt, selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
4. Bapak/Ibu karyawan beserta segenap dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Kedua Orang Tua dan adik-adikku yang selalu memberikan doa serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.

6. Keluarga besar STIE, khususnya teman-teman seperjuangan, atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.
7. Seluruh civitas akademika STIE yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Yogyakarta, 18 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Sistematik Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Profitabilitas.....	13
2.1.2. <i>Financial Distress</i>	15
2.1.3. Kompleksitas operasi perusahaan.....	19

2.1.4.	Kepemilikan publik.....	21
2.1.5.	Ukuran Perusahaan	23
2.1.6.	Audit Report Lag	26
2.2.	Hasil Penelitian Terdahulu	27
2.3.	Model Empiris / Kerangka Teoritis	31
2.4.	Hipotesis Penelitian	31
2.4.1.	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>audit report lag</i>	32
2.4.2.	Pengaruh Financial Distress terhadap <i>audit report lag</i>	33
2.4.3.	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	34
2.4.4.	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap <i>audit report lag</i>	35
2.4.5.	Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	36
2.4.6.	Ukuran Perusahaan memoderasi Profitabilitas terhadap <i>audit report lag</i> .	37
2.4.7.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>audit report lag</i>	38
2.4.8.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	39
2.4.9.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kepemilikan Publik terhadap <i>Audit Report Lag</i>	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
3.1.	Objek penelitian.....	41
3.2.	Variabel Penelitian.....	41
3.3.	Defiasi Operasional Variabel	43
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5.	Populasi dan Sampel	45
3.6.	Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1.	Analisis Data	54
4.1.1	Gambaran Objek Penelitian	54
4.1.2.	Analisis Statistik Deskriptif	55
4.1.3.	Hasil Uji Asumsi Klasik	56
4.1.4.	Uji Hipotesis	65
4.2.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	74

4.2.1.	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>audit report lag</i>	74
4.2.2.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>audit report lag</i>	75
4.2.3.	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	76
4.2.4.	Pengaruh Publik terhadap <i>audit report lag</i> Kepemilikan	77
4.2.5.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	78
4.2.6.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap <i>audit report lag</i>	80
4.2.7.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>audit report lag</i>	81
4.2.8.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	82
4.2.9.	Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kepemilikan Publik terhadap <i>audit report lag</i>	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		84
5.1.	Kesimpulan.....	84
5.2.	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN		90

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel.....	46
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.2 Uji Normalitas Persamaan 1.....	57
Tabel 4.3 Uji Normalitas Persamaan 2.....	58
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas Persamaan 1.....	59
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas Persamaan 2.....	60
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1.....	61
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2.....	62
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi Persamaan 1.....	63
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Persamaan 2.....	64
Tabel 4.10 Uji f Statistik Persamaan 1.....	65
Tabel 4.11 Uji f Statistik Persamaan 2.....	66
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi (adjusted R) Persamaan 1.....	67
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi (adjusted R) Persamaan 2.....	67
Tabel 4.14 t Statistik Persamaan 1.....	68
Tabel 4.15 t Statistik Persamaan 1.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Empiris.....	31
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi Data Induk.....	91
Lampiran 2 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	92
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	93
Lampiran 4 Uji Hipotesis.....	97
Lampiran 5 Tabel dL dU.....	100

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Perkembangan dibidang ekonomi khususnya investasi dan pasar modal mengalami peningkatan yang besar, dapat dilihat dari semakin bertambahnya perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik atau perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan laporan keuangan yang diaudit semakin meningkat karena Indonesia mengalami perkembangan pasar modal yang semakin tinggi. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam penelitian kinerja perusahaan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan berupa penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Menurut Aryaningsih (2013), laporan keuangan yang dikatakan akurat apabila disajikan secara tepat waktu ketika diperlukan oleh para pengguna laporan

keuangan seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, maupun pihak lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Semakin singkat jarak waktu antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dan waktu publikasi laporan keuangan maka informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut akan semakin besar dan relevan.

Laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu atau sesegera mungkin untuk menghindari hilangnya relevansi informasi yang terdapat didalamnya sehingga keputusan-keputusan ekonomi dapat segera diambil. Ketepatan waktu penyusunan laporan audit atas laporan keuangan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting. Adanya keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Pada umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu sehingga memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang tentunya akan membuat Audit Report Lag semakin lama. Perusahaan dengan rentang waktu publikasi laporan keuangan audit yang panjang tidak hanya merugikan pihak perusahaan, namun juga berbagai pihak. Semakin panjang periode antara akhir periode akuntansi dengan waktu publikasi laporan keuangan, semakin tinggi kemungkinan informasi dibocorkan pada pihak yang berkepentingan bahkan dapat menimbulkan terjadinya insider trading dan isu-isu

lain di bursa saham. Hal inilah yang mengakibatkan citra perusahaan menjadi kurang baik di mata investor yang menyebabkan investor akan sulit mengambil keputusan investasi. Apabila hal ini terjadi, maka pasar tidak dapat lagi bekerja dengan baik. Untuk itu, regulator memang perlu menentukan suatu regulasi yang mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi oleh emiten. Tujuannya adalah untuk menjaga relevansi dan reliabilitas informasi yang dibutuhkan para pelaku bisnis dan pasar modal sehingga pasar dapat bekerja dengan baik menggairahkan aktivitas bisnis investasi.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditor yang memiliki informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh *audit report lag*. *Audit Report Lag* merupakan rentan waktu penyajian laporan keuangan yang telah diaudit atau rentan waktu penyelesaian audit yang dapat dicari dengan melihat selisih antara tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan perusahaan dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen. Ketelitian dan kecermatan dengan mengumpulkan alat bukti yang cukup dan memadai harus dilakukan dalam proses audit. Semakin lama waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka akan semakin lama juga *audit report lag*. Namun sebaliknya jika semakin pendek proses audit, maka akan semakin pendek periode *audit report lag*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag* diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, sovabilitas, kualitas auditor, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik dan *financial distress*. Pada penelitian ini penulis memilih

untuk menganalisis faktor profitabilitas, *financial distress*, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas biasanya dilihat dari laporan laba rugi perusahaan, karena dalam laporan laba rugi perusahaan dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan akan cenderung ingin mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lebih cepat apabila memiliki profitabilitas yang baik yang menunjukkan prestasi perusahaan. Hal ini merupakan berita baik yang dapat memberikakn sinyal yang positif kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan demikian juga sebaliknya perusahaan yang memiliki profitabilitas buruk akan cenderung menunda publikasi. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunda *bad news* karena hal itu akan memberi sinyal yang negatif.

Audit report lag bertambah apabila penerbitan laporan keuangan mengalami penundaan. Penundaan tersebut dapat terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang audit report lag dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang dari perusahaan sebelum mengaudit induk perusahaannya dan juga meningkatkan biaya untuk mengaudit setiap anak cabang dari perusahaan. Ada industri tertentu yang memiliki kompleksitas operasional yang cukup tinggi jika dibandingkan kelompok industri lainnya. Kondisi ini memerlukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal, diikuti dengan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi langsung kepada anak perusahaan yang letaknya cukup jauh dari perusahaan induk, sehingga auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugasnya.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi) terhadap saham perusahaan publik. Menurut Suhardi dan Rachprilliani (2006), struktur kepemilikan saham dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsiderownership's*). Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi

kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset atau kelayakan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Ukuran perusahaan yang besar memiliki *audit report lag* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil, dikarenakan perusahaan besar cenderung dapat membayar biaya audit lebih tinggi. Perusahaan berskala besar memiliki citra yang baik dimata publik dan biasanya dimonitor dengan ketat oleh pihak yang berkepentingan. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan sehingga tepat waktu dalam penyampaiannya. Hal ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan dan auditnya lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan mengambil judul : **“Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Kepemilikan Publik terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)”**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*?
8. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*?
9. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit report lag*?

1.3..Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor industri dasar & kimia yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.
3. Variabel dalam penelitian ini dibatasi oleh variabel yang meliputi profitabilitas, *finansial distress*, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *audit report lag*.

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit report lag*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

6. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
7. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*.
8. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.
9. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit report lag*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media penerapan ilmu dan menambah wawasan serta pengetahuan yang telah didapat peneliti dari bangku kuliah kedalam kehidupan yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan pembaca dengan memberikan gambaran dan bukti-bukti empiris mengenai lamanya waktu penyelesaian audit dan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap penelitian mata kuliah Akuntansi Keuangan khususnya dalam hal lamanya waktu penyelesaian audit dan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

1.6. Sistematik Penelitian

Untuk kejelasan ketepatan arah pembahasan dalam penelitian ini maka disusun sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, batasan masalah dan asumsi, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi, hasil penelitian terdahulu, landasan teori, dan model empiris yang tercantum pada proposal penelitian. Inti ketiga pembahasan tersebut diformulasikan dalam bentuk hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan berbagai hal diantaranya lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen atau alat pengumpulan data, data dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta alat analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan yang diperoleh dalam penelitian dan analisis secara kumulatif dan kualitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan teori atau harapan umum yang berlaku, dijelaskan dengan memaparkan alasan kesesuaian/ketidakesuaian hasil tersebut dan membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil dari peneliti lain pada area yang sama, dan juga berisi penjelasan jika terjadi perbedaan atau kesamaan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi dua hal yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Munawir (2007) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Sudana (2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan tingkat efektifitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan rendah maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan lebih panjang. Tujuan profitabilitas yakni untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Selain itu Djarwanto (2004) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah alat untuk mengukur keuntungan yang di peroleh dari modal atau dana yang berasal dari pinjaman dan dari modal sendiri yang telah digunakan dalam

operasi perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan cenderung akan menggunakan laporan keuangannya lebih luas untuk menarik investor melakukan investasi.

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang CRnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Debt Ratio (DR) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham. Debt to Equity (DER) menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan

kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Maka perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akan datang.

2.1.2. *Financial Distress*

Financial Distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Definisi lain mengenai *financial distress* menurut Emrinaldi (2007) *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat.

Faktor internal perusahaan yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* misalnya likuiditas perusahaan, leverage, ukuran perusahaan dan direktur turnover. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial yang segera harus dilunasi (yang bersifat jangka pendek). Kewajiban financial jangka pendek yang harus segera dipenuhinya itu dapat berupa utang yang akan jatuh tempo dalam jangka dekat,

upah tenaga kerja, utang bahan yang dibelinya, pembayaran listrik, air minum yang diperlukan dalam proses produksi dan sebagainya. Kewajiban tersebut dapat ditutup dari alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan.

Leverage yaitu penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Terdapat 2 macam leverage menurut Etika (2008), yaitu:

a. Operating Leverage

Operating leverage adalah penggunaan suatu kekayaan atau aktiva tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan seperti mesin-mesin, gedung, dan sebagainya.

b. Financial Leverage

Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit bank dan sebagainya.

Leverage cenderung akan mengurangi aset perusahaan dalam bentuk kas untuk membayar beban-beban yang ditimbulkan dari leverage, yang berdampak pada menurunnya kas perusahaan.

Direktur turnover berhubungan dengan seberapa sering direktur sebuah perusahaan diganti, baik dengan penambahan direksi maupun pengurangan jumlah direksi. Menurut Gilson (1989) dalam Wardhani (2006) perusahaan yang beroperasi dalam kondisi kebangkrutan akan memiliki tekanan yang sangat tinggi bagi manajemennya sehingga menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat turnover dari manajemen antara perusahaan yang melakukan reorganisasi

karena kebangkrutan dengan perusahaan yang melakukan restrukturisasi bukan karena kebangkrutan.

Menurut Foster dalam Utami (2015), ada beberapa sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress* yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya.

Faktor-faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa yang akan datang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut,

maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Dampak dari *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan keuangan terutama dalam hal pembayaran kewajiban yang menjadi tanggungan. Menurut Anggraini (2010), perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kondisi:

1. Tidak mampu memenuhi pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditur.
2. Perusahaan dalam kondisi *insolvency*.

Financial Distress merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada perusahaan. Kondisi *financial distress* ditandai dengan beberapa keadaan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun yaitu:

1. Menurunnya volume penjualan karena perubahan selera atau permintaan konsumen.
2. Kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan.

3. Tingkat persaingan yang semakin berat akibat banyaknya produsen yang ada.
4. Kegagalan melakukan ekspansi.
5. Ketidakefektifan dalam menjalankan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas dari perbankan atau kreditor.
7. Tingginya tingkat ketergantungan pada piutang.
8. Kepemilikan Publik

2.1.3. Kompleksitas operasi perusahaan

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen atau pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Menurut Suwardjono (2014), kompleksitas perusahaan berkaitan dengan penggabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan.

Perusahaan merupakan wadah untuk menggapai tujuan bersama para pendirinya dengan melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan kegiatan ekonomi dan sosial dalam suatu masyarakat. Perusahaan yang menjalankan kegiatan tersebut tidak dapat disebut sebagai perusahaan karena unsur mencari laba merupakan karakteristik khusus yang membedakan antara organisasi perusahaan dengan organisasi lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba adalah dengan melakukan ekspansi secara

internal dan eksternal. Perusahaan dapat dikatakan melakukan ekspansi internal jika perusahaan tersebut mendirikan perusahaan baru. Sementara itu, dapat dikatakan melakukan ekspansi eksternal jika perusahaan menggabungkan kegiatan operasionalnya dengan perusahaan lain yang sudah ada sebelumnya. Penggabungan usaha dengan perusahaan yang sudah ada dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Marger

Marger adalah menggabungkan dua usaha yang memiliki ukuran berbeda. Perusahaan yang lebih kecil akan melebur ke perusahaan yang lebih besar.

2. Konsolidasi

Konsolidasi adalah penggabungan dua perusahaan yang ukurannya sama menjadi perusahaan yang baru.

3. Akuisisi

Akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan dimana perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang ingin diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi akan berpindah kepada perusahaan akuisitor. Namun kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai satu badan hukum yang berdiri sendiri.

Dengan adanya penggabungan usaha, ketika nantinya ada salah satu perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan lain masih memperoleh laba

sebagaimana mestinya. Sehingga secara keseluruhan laba yang diperoleh setelah penggabungan menjadi lebih stabil dan resikonya menjadi lebih kecil.

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi. Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Antara kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan.

2.1.4. Kepemilikan publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Suharli dan Rachprilliani (2006) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsiderownership's*). Kepemilikan saham perusahaan oleh publik itu sendiri

menandakan bahwa masyarakat telah melihat adanya potensi atas profitabilitas perusahaan, sehingga menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan akan terus mengembangkan bisnisnya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai suatu keunggulan kompetitif, agar masyarakat bersedia untuk terus menanamkan modalnya di perusahaan. Maka perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perolehan profit dan memberikan return kepada investor dalam bentuk dividen dan capital gain, seperti menekan biaya produksi, bersikap selektif dalam memilih pemasok yang berkualitas, meningkatkan mutu sumber daya manusia maupun menjaga loyalitas konsumen.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Kepemilikan saham oleh pihak luar menyebabkan gerak perusahaan dalam melakukan pengelolaan menjadi terbatas karena adanya tekanan yang diberikan oleh pasar terkait dengan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut serta ketaatannya pada peraturan yang berlaku. Semua kegiatan perusahaan akan dipantau dan diawasi sehingga setiap tindakan yang diambil oleh perusahaan akan direspon melalui kritikan atau komentar. Para pemilik investasi akan mengindikasikan adanya *bad news* jika perusahaan terlambat mempublikasikan yang akan berpengaruh pada keputusan investasi yang akan datang. Dengan demikian, perusahaan dengan

proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Kepemilikan publik dapat ditentukan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki publik dibagi jumlah saham perusahaan.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya makin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil.

Menurut keputusan BAPEPAM no.9 tahun 1995 pada dasarnya ukuran perusahaan dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 milyar.

- b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan kecil.
- c. Bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahun usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara/swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki manajemen dengan skala besar yang cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan audit. Perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan audit lebih awal.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya organisasi (modal) juga semakin kecil. Jadi konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif, tetapi implikasi tersebut dapat memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang akan digunakan. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat leveragenya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil.

2.1.6. Audit Report Lag

Audit Report Lag dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan diserahkan. Apabila dalam pelaksanaan tugasnya auditor terlalu lama menyelesaikan audit, hal ini menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal. Panjang pendeknya audit report lag dipengaruhi oleh kerumitan proses audit. Tingkat kerumitan yang tinggi mengakibatkan auditor memerlukan jumlah hari yang lebih banyak untuk mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaannya.

Keterlambatan dalam waktu lebih dari empat bulan selain merugikan investor juga akan merugikan perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan denda dan sanksi administrasi. Suatu keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat menjadi indikasi bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan secara tidak langsung diartikan oleh investor sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Putri (2014), menjelaskan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Siwy (2012), *audit report lag* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Sceduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Estrini dan Laksito (2013), Setiawan (2013), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Adapore (2013) dalam penelitiannya, variabel kontrol berupa profitabilitas memiliki dampak yang signifikan pada *audit report lag*. Hasil penelitian Dewi Lestari (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai

perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan. Namun hasil yang berbeda diperoleh penelitian Ani Yulianti (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian oleh Hartanti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit report lag*. Sedangkan menurut hasil penelitian Julien (2013) mengungkapkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Aziz dan Dar (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan aset.

Menurut Che-Ahmad (2008) jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya. Dalam penelitiannya hasilnya menunjukkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan Farica dan Ardini (2017) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara Darmawan dan Windhiyani (2017) membuktikan bahwa ukuran

perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap lamanya waktu *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) bahwa kepemilikan publik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *audit report lag*, hal ini menunjukkan bahwa tingkat presentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang kecil cenderung untuk tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung untuk tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan, karena pemegang saham dari pihak luar ingin dengan segera mengetahui informasi perkembangan dan kondisi perusahaan.

Menurut Devi dan Juliarsa (2016) profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan pada *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan mempercepat proses auditnya, sebab hal tersebut merupakan good news. Menurut Ingga dan Indah (2015), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka makin banyak mendapatkan perhatian baik dari investor maupun pemerintah.

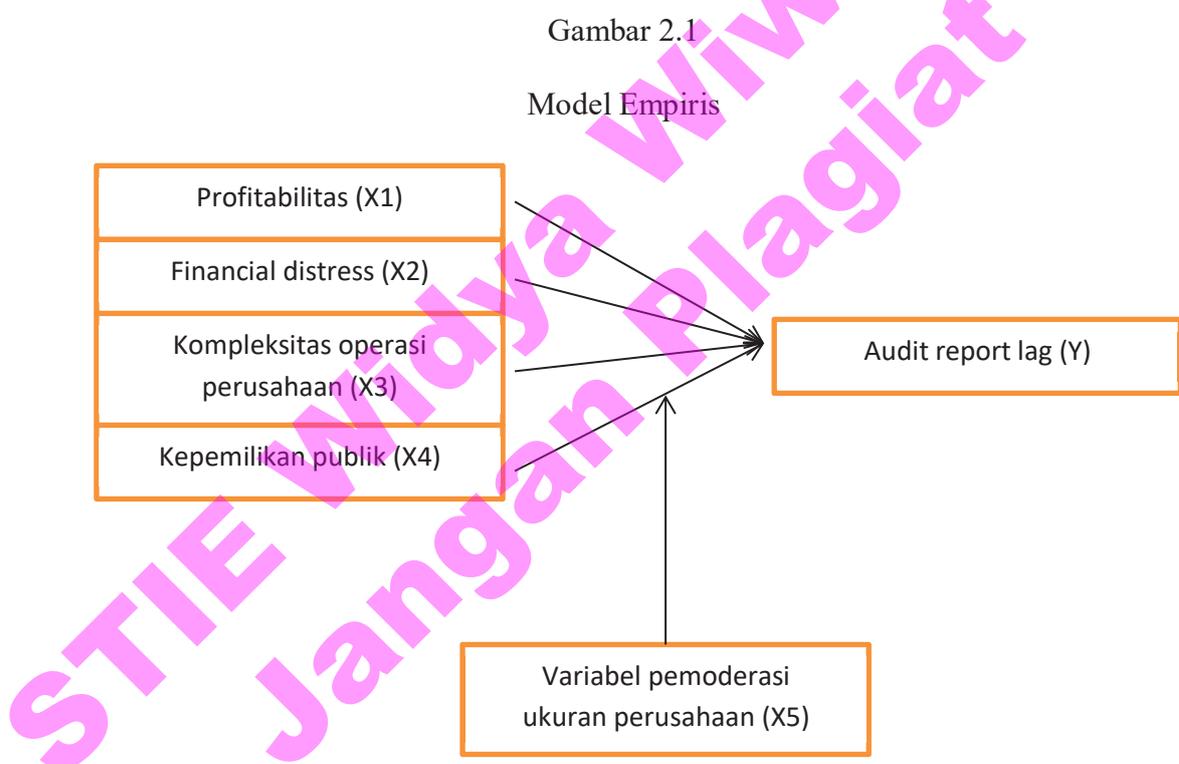
Rachmawati (2008) dan Sulistyono (2010) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai waktu dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat ke publik.

Boynton dan Kell (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap audit report lag, yang artinya audit report lag akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan memerlukan waktu untuk memperbaiki laporan keuangannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan waktu audit report lag menjadi lebih panjang. Ramadhani (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag*nya. Hasil penelitian Sakti (2017) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini

menunjukkan sistem pengendalian internal dan dorongan terhadap auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaan audit tidak berjalan secara logika teori.

2.3. Model Empiris / Kerangka Teoritis

Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut:



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi (Kuncoro, 2013:59). Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang

dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *audit report lag*

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang tinggi mempunyai reaksi positif dari pihak yang lain yang menilai kinerja perusahaannya. Estrini (2013) dan Angruningrum (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Kurniawan (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit report lag* dan *timelines* menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan pada kemungkinan terjadinya *audit report lag*. Prabowo (2013) memproksikan profitabilitas dengan ROA menghasilkan hubungan positif signifikan pada *audit report lag*. Hasil yang berbeda ditunjukkan Lestari (2010) dan Ariyani (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Menurut Dwi dan Sari (2016) profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Che-Ahmad (2008) menyatakan apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses

audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang.

Berdasarkan konsep diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.4.2. Pengaruh Financial Distress terhadap *audit report lag*

Financial Distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Audit report lag bertambah apabila penerbitan laporan keuangan mengalami penundaan. Penundaan tersebut dapat terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Financial distress merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Hartanti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada audit report lag. Sedangkan menurut hasil penelitian Julien (2013) mengungkapkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Praptika dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Semakin tinggi nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan dan akan menambah lamanya waktu penyelesaian audit. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. Aziz dan Dar (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan aset. Muliantri dan Latrini (2017) menunjukkan hasil *financial*

distress berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami maka semakin panjang rentang waktu *audit report lag*. Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.4.3. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila perusahaan dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah perusahaan yang semakin rumit. Kompleksitas operasi perusahaan dicerminkan melalui jumlah anak yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan kepemilikan saham lebih dari 50%. Anak perusahaan adalah perusahaan yang dikontrol oleh perusahaan lain, yaitu induk perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan bisa diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan. Semakin banyak anak perusahaan maka akan semakin panjang pula waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit.

Dedipu (2016) menyatakan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hariani dan Darsono (2014) menyatakan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan Trisna Dewi dan Budiarta menyatakan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Pradana, Yuliandari dan

Yudowati (2016) juga menyatakan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

H3 : kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag.

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *audit report lag*

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan publik. Para pemilik investasi akan mengindikasikan adanya *bad news* jika perusahaan terlambat mempublikasikan laporan keuangan. Hal tersebut akan berpengaruh pada keputusan investasi yang dilakukan investor di masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung segera mempublikasikan laporan keuangan. Menurut Hilmi dan Ali (2018), perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung untuk tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Hasil penelitian Sulistyono (2010) bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan, karena pemegang saham dari pihak luar ingin dengan segera mengetahui informasi perkembangan dan kondisi perusahaan. Hasil penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014), menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *audit report lag*. Tingkat presentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong

pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Kepemilikan publik mempengaruhi perusahaan dalam penerbitan laporan keuangan yang tepat waktu karena masyarakat umum memiliki kekuatan untuk memberikan kritikan atau komentar yang dianggap sebagai suara publik. Masyarakat umum yang memiliki saham dalam perusahaan akan antusias untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham publik dapat terlindungi dengan baik, Marston & Poley (2004). Manajer perusahaan juga akan berusaha untuk menjaga kritik atau komentar yang berkembang dalam masyarakat menjadi kritik atau komentar yang baik sehingga menjaga citra perusahaan dan menjaga kualitas laporan keuangan, dan meminta auditor untuk menerbitkan laporan keuangan tepat waktu. Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.5. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*

Ukuran perusahaan akan menyebabkan *audit report lag* yang panjang. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar akan lebih kompleks sehingga auditor harus mengambil sampel lebih banyak sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh bukti yang mendukung pendapat yang akan ia berikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini

didukung oleh penelitian Rahmawati dan Suryono (2015), kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai pengaruh terhadap rentang waktu penyampaian laporan keuangan. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Faricha dan Ardini (2017). Faricha dan Ardini gagal membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit report lag. Hasil ini didukung oleh penelitian Parwati, Suhardjo (2009), Lianto, Kusuma (2010), Andi, Kartika (2009) dan Iskandar Trisnawati (2010). Perusahaan yang memiliki total aset besar ataupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan.

H5 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Raport Lag*

2.4.6. Ukuran Perusahaan memoderasi Profitabilitas terhadap *audit report lag*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan aset yang dimilikinya. Dilihat dari skala perusahaan tersebut dapat menimbulkan seberapa banyak perusahaan mampu memperoleh keuntungan dengan ukuran masing-masing perusahaan. Setiawan (2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar cenderung akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil, peristiwa ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak prosedur audit yang harus dipenuhi.

Perusahaan yang lebih besar dianggap menyelesaikan audit rekening mereka lebih awal dari perusahaan kecil karena mereka memiliki pengendalian

yang kuat. Terkait hal tersebut maka perusahaan besar dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat. Pengendalian internal dari perusahaan lebih kuat dibanding perusahaan kecil, kontrol internal yang efektif memungkinkan rendahnya kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan. Pengendalian internal yang baik memudahkan auditor dalam melakukan audit. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin bagus juga kontrol internal yang diterapkan sehingga bisa mendorong terjadinya peningkatan laba/profit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H6 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.

2.4.7. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*

Rachmawati (2008) dan Sulistyono (2010) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai waktu dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat,

maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat ke publik.

Apabila perusahaan mengalami financial distress, maka akan memerlukan waktu untuk memperbaiki laporan keuangannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan waktu audit report lag menjadi lebih panjang. Perusahaan yang besar biasanya memiliki manajemen yang lebih baik sehingga risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H7 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh financial distress terhadap *audit report lag*.

2.4.8. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*

Kompleksitas operasi perusahaan berhubungan dengan unit-unit perusahaan yang saling bekerjasama dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan perusahaan, Innayati dan Susilowati (2015). Jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk tersebut yang menyebabkan kerumitan yang terjadi dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kompleksitas operasi perusahaan. Ukuran perusahaan diduga memoderasi karena ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian terhadap audit laporan keuangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel dan intensitas dari transaksi

perusahaan, Indriani (2014). Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H8 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*.

2.4.9. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan saham oleh pihak luar menyebabkan gerak perusahaan dalam melakukan pengelolaan menjadi terbatas karena adanya tekanan yang diberikan oleh pasar terkait dengan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut serta ketaatannya pada peraturan yang berlaku. Semua kegiatan perusahaan akan dipantau dan diawasi sehingga setiap tindakan yang diambil oleh perusahaan akan direspon melalui kritikan ataupun komentar.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian yang berdasar pada informasi dari publikasi tersebut. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam menyelesaikan audit.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H9 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit report lag*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2006:13) objek penelitian adalah “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *audit report lag* yang dipengaruhi oleh profitabilitas, *financial distress*, kompleksitas operasi perusahaan dan kepemilikan publik dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2003). Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* yaitu perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang jangka waktu penyelesaian audit yang diukur berdasarkan jumlah harinya (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, financial distress, dan kepemilikan publik.

3. Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau hubungan antar variabel, Liana (2009). Variabel moderating dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

3.3. Defiasi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

a. *Audit Report Lag*

Audit Report Lag dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan diserahkan.

b. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas diproksikan dengan Return On Asset (ROA). Dimana Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan memnghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2010). Semakin meningkat Retun On Asset, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan yang semakin baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

c. *Financial Distress* (X2)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang merupakan variabel kategori, 1 untuk perusahaan yang mengalami financial distress dan 0 untuk perusahaan yang sehat. Perusahaan yang cenderung tidak financial distress ditandai dengan tidak terjadinya EPS negatif dan perusahaan yang mengalami financial distress ditandai dengan terjadinya EPS negatif.

d. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Penelitian ini mengambil data pada laporan tahunan masing-masing perusahaan dengan memberi kode 1 untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

e. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan public. Kepemilikan publik dapat dihitung dengan cara:

$$KP = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham perusahaan}}$$

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan (disederhanakan, dibagi dengan hasil yang tertinggi agar nilainya menjadi desimal). Semakin besar ukuran perusahaan tentunya makin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan hipotesis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan, yaitu peneliti dapat melakukan observasi sebagai pengumpulan data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati. Metode ini dapat memperoleh data dengan melakukan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan serta mempelajari uraian-uraian dari jurnal, skripsi dan melakukan akses BEI melalui www.idx.co.id.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia 2014-2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2003). Dalam pengambilan sampel untuk penelitian

ini, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Untuk penelitian ini penulis menetapkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menyajikan laporan tahunan dengan data yang lengkap pada tahun 2014-2017.
3. Menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

Hasil analisis sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2015	63
2.	Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menyajikan laporan tahunan dengan data yang tidak lengkap pada periode 2014-2017	(33)
3.	Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2014-2017 yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah	(11)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampling		(19)
Tahun pengamatan		*4
Total sampel selama periode penelitian		76

3.6. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dan analisis regresi moderat (MRA). Seluruh penyajian dan analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 25.00. Penelitian ini diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012). Pada statistik deskriptif ini menggunakan tabel yang menjelaskan nilai sebagai berikut :

- a. Minimum: Minimum adalah nilai paling rendah atau paling kecil diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data.
- b. Maksimum: Maksimum adalah nilai paling tinggi atau besar diantara semua anggota dalam kelompok data.
- c. Mean: Mean adalah rata-rata sebuah kelompok data. Cara hitung: Jumlah semua anggota kelompok data dibagi dengan jumlah anggota.
- d. Standar Deviasi: Standar deviasi atau simpangan baku adalah nilai akar kuadrat dari varians.

2. Uji Asumsi Klasik

Data diolah dengan program SPSS versi 25.00 dengan menggunakan metode regresi jika uji asumsi klasik terpenuhi. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka menggunakan statistik non parametrik. Uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Dilakukan dengan menggunakan statistic Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini yaitu jika nilai signifikan $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal. Dan jika nilai signifikan $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal (Ghozali, 2011).

Jika data tidak normal, ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal menurut (Syafrizal et.all, 2010) yaitu:

1. lakukan transformasi data, misalnya mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log) atau natural (ln),
2. menambah jumlah data,
3. menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab tidak normalnya data,
4. menerima data apa adanya.

b. Uji Multikolenieritas

Menurut (Husein Umar, 2008), uji multikolinearitas sangat berguna untuk mengetahui apakah model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas jika :

1. Besarnya VIF < 10
2. Nilai tolerance $> 0,10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan lebih dari 5% atau 0,05, jika tingkat kepercayaan lebih dari 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian (Husein Umar, 2008). Penelitian ini menggunakan uji Durbin Waston dengan membandingkan perhitungan Durbin Waston dengan menggunakan program SPSS versi 25.00. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
2. angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
3. angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Pengujian Hipotesis

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersamaan variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1 Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun rumus dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Analisis Regresi Moderat

Analisis ini merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung interaksi (perkalian antara dua/lebih variabel independen). Adapun model MRA yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 FD + \beta_3 KOP + \beta_4 KP + \beta_5 SIZE + \beta_6 ROA * SIZE + \beta_7 FD * SIZE + \beta_8 KOP * SIZE + \beta_9 KP * SIZE + e$$

Keterangan :

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ARL : Audit Report Lag

ROA : Profitabilitas

FD : Financial Distress

KP : Kepemilikan Publik

SIZE : Ukuran Perusahaan

ROA*SIZE : interaksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan

KOP*SIZE : interaksi Kompleksitas Operasi Perusahaan dan
Ukuran Perusahaan

FD*SIZE : interaksi Financial Distress dan Ukuran Perusahaan

KP*SIZE : interaksi Kepemilikan Publik dan Ukuran
Perusahaan

e : Standar error